

WACANA KEKERASAN DAN UPAYA REHARMONISASI KONFLIK DALAM KASUS PERKELAHIAN PELAJAR DI YOGYAKARTA

Oleh:
Ariefa Efianingrum
Staf Pengajar FIP UNY

Abstract

This research aims at exploring violence discourse in interaction among students, and efforts to reharmonize the conflict in fight of students in Yogyakarta. Based on the research, students know the violence discourse from electronic media and friendship. The violence discourse they recognize includes violence through language (words, expression, comments, insult, mocks). They are familiar enough with the rude languages. To some of them, those rude words are the symbol of their close friendship. It is proved that nobody is angry due to the words. That attitude shows that they lack empathy. In addition, violence can fire up violence. Therefore, that violence becomes a portrait of socio-cultural degradation in society.

Keywords: violence, students, harmonize

PENDAHULUAN

Remaja dan Interaksi Sosialnya

Manusia sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial, dalam hidupnya pasti mengalami interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dalam proses interaksi tersebut, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain, demikian juga sebaliknya. Jadi ada hubungan yang saling timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi sosial, terdapat kemungkinan bahwa individu akan menyesuaikan dengan individu yang lain, demikian juga sebaliknya. Interaksi sosial yang terlihat-

annya sederhana, sesungguhnya merupakan sesuatu yang kompleks. Perilaku dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi sosial (Walgito, 1990: 66-73) antara lain: 1) Imitasi. Dalam proses imitasi, seseorang mengikuti sesuatu di luar dirinya. Peranan imitasi pada perkembangan kepribadian seseorang tidaklah kecil, karena dengan mengikuti contoh yang baik, dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Namun sebaliknya, imitasi juga bisa mempunyai segi negatif, yaitu apabila hal-hal yang diimitasi itu salah atau menyimpang. 2) Sugesti. Sugesti mempunyai peranan besar dalam pembentukan norma-norma kelompok dan norma-norma susila, karena kebanyakan orang mengadaptasi tingkah lakunya pada orang lain tanpa pertimbangan yang matang, 3) Identifikasi. Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik/sama dengan orang lain. Pada masa pubertas, umumnya remaja melepas identifikasinya dengan orang tua dan mencari norma-norma kehidupannya sendiri, 4) Simpati. Merupakan perasaan tertarik pada orang lain. Proses simpati menghendaki hubungan kerjasama dengan orang lain.

Adapun bentuk interaksi dapat dibedakan menjadi tiga (Soekanto, 1982), yaitu: 1) Harmonis/Asosiatif/Integratif, yaitu bentuk interaksi yang mengarah pada hubungan yang harmonis, seperti: kerjasama, gotong royong; 2) Disharmonis/Disosiatif/Disintegratif, yaitu bentuk interaksi yang mengarah pada hubungan yang disharmonis, seperti: kompetisi, konflik; 3) Reharmonis/Akomodatif/Reintegratif, yaitu bentuk interaksi yang mengarah pada reharmonisasi atau mengharmoniskan kembali hubungan yang semula mengalami perpecahan.

Dari sudut kepribadiannya (Soekanto,1982), remaja memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut: 1) Perkembangan fisik yang pesat, ciri-ciri fisik tampak semakin tegas sehingga perhatian terhadap jenis kelamin yang lain semakin meningkat, 2) Keinginan

yang kuat untuk berinteraksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa, 3) Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun masalah tanggung jawab secara nyata belum matang, 4) Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik sosial, ekonomis, dan politis dengan mengutamakan kebebasan dan pengawasan ketat dari orang tua, 5) Adanya perkembangan taraf intelektual dalam arti netral untuk mendapatkan identifikasi diri, dan 6) Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginan yang tidak selalu sama dengan kaidah yang dianut oleh orang dewasa.

Pada usia remaja dan awal kedewasaan seseorang, peranan kelompok sebaya (*peer group*) menjadi makin dominan dibanding masa sebelumnya. Di dalam kelompok sebaya, remaja belajar bergaul dengan sesama temannya, mempelajari kebudayaan masyarakatnya, dan belajar tentang peranan sosial. Remaja sangat terikat kepada kelompok sebayanya. Mereka menyandarkan perbuatannya pada dukungan dan persetujuan kelompok sebayanya. Kelompok-kelompok itu mempunyai ungkapan-ungkapan dan bahasa yang khas, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-normanya sendiri. Kesemuanya itu menjadi cara hidup atau *way of life*-nya (Vembriarto, 1993: 55-56) yang menjadi acuan tingkah laku para anggotanya. Berkaitan dengan hal tersebut, kerap kali kelompok sebaya remaja ini menentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Masa remaja merupakan masa anomik, karena mereka mencoba untuk mengembangkan kesanggupan untuk melakukan sesuatu, tetapi di lain pihak ada keinginan orang tua untuk melakukan sesuatu pada mereka. Dalam masa ini, ada yang berhasil melaluinya, akan tetapi ada juga yang mengalami kegagalan yang diwujudkan dalam bentuk pergulatan dengan obat terlarang, perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan, dan perbuatan-perbuatan menyimpang lainnya. Pada masa remaja, peran otoritas orang tua relatif sedikit diterima remaja. Di antara mereka, sering terjadi salah paham dan tidak jarang pula terjadi konflik dengan orang tua.

Pengaruh teman sebaya (*peers group*) cukup dominan terhadap gaya hidup, gaya bahasa, dan tingkah lakunya (Suyata, 2000).

Dalam interaksi sosial di sekolah, pada umumnya, nilai-nilai yang dianut di sekolah sejalan dengan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat sekitarnya. Antara sekolah dan masyarakat harus ada hubungan dan kesesuaian mengenai norma-norma dan nilai-nilai. Tiap sekolah mempunyai tradisi tersendiri dan dapat mengeluarkan peraturan menurut keperluan sekolah itu sendiri, selama tidak melanggar peraturan yang lebih tinggi (Nasution, 1999: 133). Ada pula nilai-nilai dan norma-norma kelakuan yang berlaku di kalangan murid-murid sendiri. Murid-murid biasanya merasa dirinya kompak, yakni bersatu padu terhadap murid-murid sekolah atau kelas lain, bahkan juga kompak terhadap guru. Perkelahian dengan sekolah lain sering terjadi karena rasa kekompakan dan solidaritas ini. Bila salah seorang murid dihina atau ditantang menurut tafsiran mereka, maka seluruh kelas atau sekolah berdiri di belakangnya. Dalam hal ini, mereka lebih dikuasai oleh emosi subjektif daripada pikiran rasional yang objektif. Teman sendiri selalu pada pihak yang benar dan sekolah lain sudah pasti pihak yang bersalah, begitu anggapannya.

Konflik dan Kekerasan di Kalangan Pelajar

Kekerasan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang didasari pemaksaan, kemarahan, kejengkelan, frustrasi, dan lainnya. Semua itu merupakan bagian dari emosi yang kuat, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Emosi dapat dialami, baik oleh orang-perorang maupun sejumlah orang secara kelompok atau anggota masyarakat secara keseluruhan (Soehardi dalam Sumjati, 2001:8). Dalam pengertian luas, kekerasan kolektif dilakukan oleh segerombolan orang (*mob*) dan kumpulan orang banyak (*crowd*). Sedangkan dalam pengertian sempitnya, dilakukan oleh gang. Kekerasan mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan seringkali saling bertentangan (Santoso, 2002: 10). Istilah kekeras-

an digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) maupun tertutup (*covert*), baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Kekerasan dapat diidentifikasi menjadi: 1) kekerasan terbuka, 2) kekerasan tertutup, 3) kekerasan agresif, dan 4) kekerasan defensif. Dalam hal ini, perkelahian pelajar dapat diidentifikasi sebagai tindak kekerasan terbuka, yang dapat dilihat.

Kekerasan adalah perihal keras, yakni perbuatan yang menimbulkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang milik orang lain. Kekerasan rupanya memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia di alam (Djawanai dalam Sumjati, 2001: 53). Jika mau jujur, manusia memang makhluk yang mempunyai naluri pembunuh (*killer instinct*) yang sangat kuat.

Sehubungan dengan tindak kekerasan juga ada pendapat yang mengatakan bahwa ketidakberdayaan dan tidak adanya pengakuan diri membawa orang kepada tindakan agresif dan akhirnya ke naluri mati (*death instinct*). Untuk mengatasi naluri pembunuh inilah manusia menciptakan dan mengembangkan kebudayaan.

Sedangkan menurut Galtung (Sumjati, 2001: 54), selain yang bersifat fisik, kekerasan lebih banyak ditentukan oleh segi akibat atau pengaruh suatu perbuatan atau keadaan pada manusia. Galtung mengemukakan enam aspek pembedaan kekerasan, yaitu fisik dan psikologis, positif dan negatif, ada objek yang disakiti atau tidak, ada subjek pelaku kekerasan atau tidak, disengaja atau tidak, tampak atau tersembunyi. Hal lain yang meminta perhatian adalah adanya kekerasan dalam media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Banyak kalangan mengkhawatirkan bahwa kekerasan yang ditunjukkan dalam media dapat mempengaruhi tingkah laku pemirsanya, atau membuat mereka menganggap bahwa kekerasan adalah suatu yang dianggap lumrah.

Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks yang sempit, menyangkut: perang, pembunuhan atau ke-

kacauan, padahal kekerasan itu bentuknya bermacam-macam. Jika orang sepakat bahwa setiap tindakan yang mengganggu fisik atau kondisi psikologis seseorang adalah suatu bentuk kekerasan, kiranya tindakan yang termasuk tindakan kekerasan akan lebih banyak lagi macamnya (Salmi, 1993: 31). Adanya berbagai perbedaan kategori dan bentuk kekerasan membutuhkan berbagai macam klasifikasi yang spesifik. Ada empat jenis kekerasan, yaitu: 1) kekerasan langsung (*direct violence*), 2) kekerasan tidak langsung (*indirect violence*), 3) kekerasan represif (*repressive violence*), dan 4) kekerasan alienatif (*alienative violence*).

Konflik dapat berarti adanya kenyataan bahwa individu atau kelompok mendapatkan sesuatu dengan mengorbankan orang lain. Konflik juga merupakan akibat dari perpecahan dalam komunikasi, salah menginterpretasikan simbol, pengambilan peran yang tidak tepat, komunikasi yang gagal dengan orang lain, salah menginterpretasikan situasi, dan sebagainya. Individu dan kelompok mungkin lebih banyak menemukan konflik daripada kerjasama dalam interaksi mereka. Penyelesaian masalah yang bersifat kerjasama seolah tidak mungkin. Pelurusan tindakan seringkali gagal diwujudkan, karena respon emosi biasanya menggantikan interaksi simbolis antar kelompok.

Perkelahian pelajar (tawuran) merupakan perilaku kekerasan terbuka (*overt*) yang dilakukan oleh sekelompok pelajar (*crowd*) (Assegaf, 2004:63). Perkelahian pelajar terjadi antara lain karena rasa setia kawan, balas dendam, salah paham, merasa terusik, ataupun sebab-sebab sepele lainnya. Pemicu aksi tawuran biasanya berawal dari ketersinggungan salah satu pihak yang kemudian berbuntut tindak kekerasan. Sebagai akibatnya, muncul aksi solidaritas sesama teman untuk melakukan aksi balasan yang muncul lebih keras daripada aksi pertama. Begitu aksi kekerasan susulan tidak diselesaikan, dapat muncul kekerasan susulan berikutnya. Di lingkungan pelajar, kasus tawuran bahkan sampai merenggut korban jiwa. Karena berakibat fatal bagi korban, kasus perkelahian pelajar diusut oleh pihak yang berwajib.

Di dalam kehidupan dinamika kelompok sekolah, di mana antar sekolah saling berinteraksi, tidak tertutup kemungkinan terjadi antagonisme antara sikap agresif dan asimilatif dalam membangun interaksi antar sekolah. Dalam kondisi tersebut, menurut Soekanto (1982) prosesnya adalah sebagai berikut: 1) Apabila dua kelompok sekolah bersaing, maka akan timbul *stereotype*, 2) Kontak antara dua kelompok sekolah yang bermusuhan tidak akan mengurangi sikap permusuhan tersebut, 3) Tujuan yang dicapai dengan kerjasama akan dapat menetralsir sikap permusuhan, dan 4) Di dalam kerjasama mencapai tujuan, *stereotype* yang semula negatif dapat berubah menjadi positif. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya agresivitas dalam kelompok-kelompok pelajar antar sekolah antara lain: 1) Frustrasi dalam waktu yang lama, 2) Tersinggung, 3) Dirugikan, 4) Ada ancaman dari luar, 5) Diperlakukan secara tidak adil, dan 6) Menyangkut bidang-bidang kehidupan yang sensitif.

Budaya kekerasan adalah sebuah *contradiction in terminis* (Rahardjo, 1999: 5). Budaya adalah proses dan hasil karya kemanusiaan. Dari sudut pandangan manusia, budaya itu dengan sendirinya mengandung makna positif. Budaya adalah proses rohani, suatu proses yang hanya bisa dialami oleh manusia. Tujuan proses itu adalah menciptakan dunia yang lebih baik bagi manusia. Sementara itu, kekerasan adalah tindakan yang berlawanan dengan kemanusiaan. Oleh sebab itu ia tidak bisa disebut sebagai tindakan berbudaya. Kekerasan sebenarnya adalah suatu bentuk anti budaya. Agaknya istilah itu semula berasal dari sindiran bahwa kekerasan telah membudaya atau telah menjadi perilaku umum. Frekuensi tindak kekerasan semakin menunjukkan peningkatan, termasuk di antaranya adalah kasus perkelahian pelajar.

Tinjauan psikologis penyebab remaja terlibat perkelahian pelajar (<http://www.duniaesai.com/psikologi/psi4.htm>):

1. Faktor Internal. Remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks, menyangkut keanekaragaman pandangan,

budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam. Situasi ini biasanya menimbulkan tekanan pada setiap orang. Tapi pada remaja yang terlibat perkelahian, mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya. Mereka biasanya mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang/pihak lain pada setiap masalahnya, dan memilih menggunakan cara tersingkat untuk memecahkan masalah. Pada remaja yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat.

2. Faktor Keluarga. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan jelas berdampak pada anak. Ketika meningkat remaja, anak belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.
3. Faktor Sekolah. Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar, akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, di mana seorang guru memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk yang berbeda) dalam mendidik siswanya.

4. Faktor Lingkungan. Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari dialami oleh remaja, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota keluarga yang berperilaku buruk. Begitu pula sarana transportasi umum yang sengaja memomorsekiankan pelajar. Juga lingkungan kota (atau negara) yang penuh kekerasan. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku brutal.

Perkelahian pelajar tentunya merugikan banyak pihak. Salah satu sumber menyebutkan bahwa paling tidak ada empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar (<http://www.duniaesai.com/psikologi/psi4.htm>) yaitu 1) Pelajar (dan keluarganya) yang terlibat dalam perkelahian jelas-jelas mengalami dampak negatif apabila mengalami kerugian, cedera, atau bahkan tewas, 2) Rusaknya berbagai fasilitas, baik fasilitas umum maupun fasilitas pribadi, 3) Terganggunya proses pembelajaran di sekolah, dan 4) Berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian, dan nilai-nilai hidup orang lain. Para pelajar itu seolah-olah menganggap bahwa kekerasan merupakan cara paling efektif untuk memecahkan permasalahan di antara mereka, dan oleh karenanya mereka dapat melakukan tindakan apa saja agar tujuannya tercapai.

Cara Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua Sekolah Menengah Umum (SMU) di Yogyakarta yang siswanya pernah terlibat perkelahian pelajar. Bahkan dapat dikatakan sudah dikenal dalam masyarakat, bahwa siswa di kedua sekolah tersebut sering melakukan perkelahian pelajar. Data dikumpulkan melalui observasi, angket dan wawancara mendalam untuk menggali informasi mengenai wacana kekerasan dalam pergaulan pelajar, pandangan tentang perkelahian pelajar, dan upaya mengharmoniskan kembali hubungan antar

pihak yang berkonflik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, untuk melihat bagaimana pola-pola interaksi, termasuk di dalamnya wacana kekerasan yang terbangun dalam pergaulan pelajar yang mempengaruhi perkelahian pelajar.

PEMBAHASAN

Wacana Kekerasan dalam Interaksi Pelajar

Berbicara mengenai kekerasan, umumnya perhatian tertuju kepada tindakan seperti: memukul, menganiaya, membunuh, membakar, dan lain-lain. Sesungguhnya kekerasan tidak hanya bermakna kekerasan yang bersifat fisik, namun dapat berarti kekerasan psikologis. Salah satu bentuk kekerasan yang seringkali muncul dalam pergaulan atau interaksi remaja adalah kekerasan melalui bahasa. Sesungguhnya bahasa memiliki sejumlah fungsi (Finch dalam Sumjati, 2001: 57), yaitu fungsi mikro yang terdiri atas fungsi fisiologis untuk melepaskan energi syaraf/fisik, fungsi fatik untuk bersosialisasi atau sekedar mengakui kehadiran orang lain, fungsi rekam untuk membuat catatan, fungsi pengenalan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi, fungsi nalar sebagai alat berpikir, fungsi komunikasi untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan, dan fungsi hiburan untuk membuat orang gembira.

Hal yang langsung berkaitan dengan bahasa dan kekerasan adalah fungsi fisiologis, yaitu kegiatan melepaskan energi syaraf/fisik yang dihasilkan oleh tekanan perasaan atau emosi. Yang juga perlu diperhatikan dalam pergaulan adalah munculnya ungkapan-ungkapan yang biasa dikategorikan sebagai tabu bahasa, seperti umpatan, cacian, makian. Ungkapan bermakna makian atau umpatan tersebut dapat dikategorikan sebagai kata-kata kekerasan. Kata-kata yang dipandang sebagai alat pelepas energi syaraf dan fisik ini kemudian digunakan untuk melakukan tindakan kepada orang lain, yakni ketika seseorang menyumpah, mengumpat, atau memaki-maki (mengata-ngatai) orang lain.

Tindakan berbahasa adalah bagian dari tingkah laku manusiawi dan dalam tingkah laku itu sangat mungkin orang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai serangan secara verbal, artinya serangan menggunakan kata-kata verbal (*verbal attack*) kepada orang lain yang tidak lain merupakan tindakan kekerasan. Menurut Bateson (Sumjati, 2001:68), kata-kata itu bertuah dan ia memiliki kekuasaan dan kekuatan yang dapat digunakan untuk melakukan kekerasan yang mungkin membawa akibat yang menyakitkan atau menimbulkan derita. Namun, di sisi lain ada kata-kata tabu bahasa berupa umpatan yang justru digunakan sebagai semacam "sapaan" untuk menunjukkan keakraban di antara kawan.

Dalam percakapan, orang dapat menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan fungsional. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh yang ada hubungannya dengan penggunaan bahasa yang bisa dipandang menunjukkan kekerasan (Djawanai dalam Sumjati, 2001: 62-63): 1) Menyuruh atau memerintah; 2) Menyakiti; 3) Mengejek dengan perbandingan (metafora) atau mengacu kecacatan; 4) Mengancam; 5) Menimbulkan rasa bersalah; 6) Menyembunyikan kebenaran atau keadaan sesungguhnya; 7) Menggeserkan tanggung jawab; 8) Menunjukkan ketidakpedulian; 9) Memancing perkelahian; 10) Melawak; 11) Menyebarkan kebohongan; 12) Mengecam

Berdasarkan penelitian, terdapat kecenderungan bahwa pelajar mengetahui dan memperoleh kata-kata bermakna kekerasan dari media massa (baik cetak maupun elektronik). Media berperan cukup efektif mempengaruhi tingkah laku mereka. Akibat gempuran informasi dan wacana kekerasan dalam media massa tersebut mengakibatkan remaja terpengaruh, kemudian mencema dan mereproduksi kembali apa yang telah didapatkannya ke dalam praktik wacana (*discursive practice*) dalam pergaulan mereka.

Kata-kata bernada kekerasan tersebut lebih banyak mereka gunakan dalam berinteraksi dengan teman-temannya, dibandingkan dengan kalangan yang lain. Sementara itu, kata-kata bernada kekerasan lebih banyak digunakan dalam pergaulan di lingkungan

sekolah dan masyarakat. Bahkan ada beberapa siswa yang mengaku bahwa penggunaan bahasa bemade kekerasan tersebut bukan untuk mengejek, namun hanya bercanda (*Oust kidding*) dan sebagai simbol keakraban dalam pergaulan mereka. Buktinya, teman tidak merasa tersinggung dengan perkataan ataupun perlakuan tersebut.

Kultur kekerasan seringkali dikembangkan dalam kelompok-kelompok pelajar, salah satu contohnya adalah melalui gang. Pada permulaan studi tentang gang, orang mengasosiasikan pengertian gang dengan perbuatan yang negatif. Tetapi menurut Frederic M. Trasher (Vembriarto, 1993:64) ganging dipandang sebagai gejala perkembangan yang wajar menuju kedewasaan. Partisipasi remaja dalam kegiatan gang dapat memberikan getaran pengalaman petualangan baru. Berikut ini adalah beberapa jenis gang (Vembriarto, 1993:64), yaitu: 1) *Delinquent Gang*: Gang remaja yang tujuannya melakukan kenakalan untuk mendapatkan keuntungan material; 2) *Retreatist Gang*: Gang yang anggota-anggotanya mempunyai kecenderungan mengasingkan diri; 3) *Social Gang*: Gang remaja yang tujuan kegiatannya bersifat sosial; 4) *Violent Gang*: Gang remaja yang tujuan kegiatannya melakukan kekerasan demi kekerasan itu sendiri.

Upaya Reharmonisasi Pihak yang Berkonflik

Tiap sekolah perlu memperhatikan hubungan antar murid dan antar kelompok. Berbagai usaha dapat dilakukan untuk memperbaiki hubungan antar kelompok yang mengalami konflik, walaupun kekuasaan sekolah seringkali terbatas. Oleh karena sekolah memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengubah situasi sosial, maka sekolah dapat menggugah nilai-nilai dan sikap anak secara individual, rasa keadilan, toleransi. Cara yang dapat dilakukan antara lain: pemberian informasi, diskusi kelompok, hubungan pribadi, dan lain-lain. Kebanyakan usaha dalam memperbaiki hubungan antar kelompok mengandung unsur penggugahan nilai dan sikap individu. Informasi yang dapat diberikan antara lain tentang hakikat perbedaan antar kelompok. Perlu

ditekankan dan ditanamkan bahwa perbedaan-perbedaan di kalangan manusia bukanlah disebabkan oleh pembawaan biologis, akan tetapi karena dipelajari dari lingkungan sosial dan budaya masing-masing. Diusahakan agar anak-anak lebih memperhatikan kesamaan antara manusia yang berbeda asal dan kebudayaannya, sehingga dapat melihat orang lain sebagai sesama manusia yang dapat dijadikan teman sepergaulan. Sikap terhadap perbedaan kelompok dapat mempengaruhi perubahan dalam hidup seseorang.

Menurut Sumner, sosiologi tidak hanya harus menerangkan bagaimana alam pikiran seseorang dimasyarakatkan, melainkan juga bagaimana kelakuan lahiriahnya diserasikan dengan suatu pola umum (Veeger, 1993: 121). Ada kalanya manusia mengadakan bentuk-bentuk *antagonistic cooperation* (kerjasama antara pihak-pihak yang bertentangan). Individu-individu yang masing-masing didorong oleh kepentingan sendiri, menjadi satu karena mereka menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk kerjasama yang disepakati. Usaha-usaha penyesuaian diri yang bersifat timbal balik menghasilkan pola-pola perilaku yang mantap. Pola-pola itu merupakan kompromis antara egoisme dan altruisme, dan didukung oleh masyarakat. Pola-pola perilaku itu bertujuan untuk meredakan ketegangan dan mengakhiri konflik. Jadi, proses pemersatuan pihak yang berkonflik bukanlah proses yang bersifat alami, melainkan proses manusiawi yang bercorak sosial budaya. Kelakuan manusia tidak hanya ditentukan oleh keyakinan dan motivasi dalam batin, melainkan juga oleh peraturan, norma, dan struktur-struktur yang disepakati bersama. Di samping itu, kepemimpinan dan kontrol sosial memainkan peranan penting dalam kehidupan bersama.

Upaya tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian proses, antara lain: 1) Segregasi, yaitu upaya untuk memisahkan pihak-pihak yang berkonflik agar tidak terjadi interaksi, karena jika terjadi interaksi dikhawatirkan akan tersulut konflik kembali 2) Re-konsiliasi, yaitu proses mendamaikan pihak-pihak yang sedang berkonflik ke meja perundingan, dan dapat dilanjutkan dengan 3) Kompromi, yaitu mengajak pihak-pihak yang bertikai untuk duduk

bersama memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi sehingga lahir kesepakatan bersama.

Kompetisi merupakan bentuk disharmonis yang lunak, sedangkan konflik merupakan hubungan disharmonis yang keras. Untuk mengatasi kekerasan dalam kasus perkelahian pelajar ini, perlu diupayakan sosialisasi supaya para pelajar membiasakan diri untuk melakukan interaksi yang berupa kompetisi, karena merupakan sarana seleksi untuk mengetahui pelajar yang berkualitas. Namun, apabila bentuk interaksi tersebut sudah mengarah pada konflik yang keras, perlu dilakukan upaya reharmonisasi melalui akomodasi, yaitu bentuk interaksi yang mengupayakan perbaikan hubungan yang semula tidak harmonis menjadi harmonis kembali, yang bersifat sementara maupun tuntas.

Konflik tidak bisa diselesaikan dengan jalan kekerasan. Hal tersebut tidak saja akan menimbulkan kekerasan baru dan kekerasan susulan. Namun juga akan bermakna legitimasi penggunaan kekerasan dalam penyelesaian konflik. Menghentikan kekerasan dengan jalan kekerasan tidak akan membawa hasil pada perdamaian yang efektif, namun justru menciptakan lingkaran setan tiada akhir. Cara yang lebih efektif untuk memutus rantai kekerasan (*spiral violence*) adalah dengan menumbuhkan kesadaran pada diri yang berkonflik dengan kerelaan hati dan kepala dingin dalam penyelesaian persoalan. Dalam kasus tersebut, diperlukan komitmen dan keseriusan dari pihak-pihak yang berkonflik, serta pihak-pihak yang menjadi institusi mediasi dalam penyelesaian konflik secara adil, sehingga tercapai resolusi konflik yang memuaskan semua pihak.

Sebagai langkah preventif dan antisipatif, perlu disemaikan kembali nilai-nilai sosio-kultural yang merupakan modal besar bangsa ini. Bagaimana sikap-sikap seperti gotong royong, kerjasama, saling tolong menolong, toleransi, saling percaya (*trust*), dan lain sebagainya dapat ditumbuhkan kembali dalam masyarakat yang semakin kompetitif ini. Tentunya perlu disediakan wahana untuk mengembangkan sikap tersebut, adanya keteladanan dari

berbagai pihak, dan mekanisme kontrol (hukum positif maupun hukum sosial) yang tegas bagi setiap pelaku tindak kekerasan.

SIMPULAN

Tindak kekerasan, apapun bentuknya, sesungguhnya merupakan suatu pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM). Bentuk-bentuk kekerasan tidak hanya meliputi kekerasan fisik dan psikologis saja, namun menyangkut juga kekerasan melalui bahasa. Dalam konteks sekolah, perkelahian pelajar merupakan salah satu bentuk kekerasan yang cukup menonjol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar cukup mengenal wacana tentang kekerasan. Sumber informasi tentang kekerasan adalah media massa dan lingkungan pergaulan. Kekerasan mereka kenal bukan hanya kekerasan fisik seperti perkelahian pelajar, namun juga kekerasan melalui kata-kata, ucapan, umpatan, dan makian. Namun ada sementara pelajar yang menganggap bahwa kata-kata, ungkapan verbal, umpatan, dan makian tersebut bukan bermakna kekerasan, namun sebagai simbol kedekatan atau keakraban di antara pelajar. Namun, hal itu bukan merupakan gambaran umum. Secara umum kekerasan melalui bahasa ini dapat mempengaruhi konflik yang lain. Hal tersebut menunjukkan meluntumnya modal sosio-kultural (*socio-cultural capital*) di masyarakat. Untuk itu perlu diupayakan reaktualisasi dan menyemaikan kembali nilai-nilai sosio-kultural dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rahman. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Harrison, Lawrence E. & Huntington, Samuel P. (2000). *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books.

- Koentjaraningrat. (1982). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardjo, Dawam M. (1999). *Tantangan Indonesia sebagai Bangsa*. Yogyakarta UII Press.
- Salmi, Jamil. (1993). *Violence and Democratic Society, Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Santoso, Thomas. (2002). *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit Indonesia.
- Sukardi, Joko Sri. (2005). *Kajian Pola Wacana Kekerasan dan Usaha Preventif serta Antisipatif Mengatasi Perkelahian Pelajar*. Dalam *Jurnal Fondasia* Vo. 2, No. 8, Th. IV, 1 September.
- Sumjati, As. (ed). (2001). *Manusia dan Dinamika Budaya, dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra UGM.
- Veeger, KJ. (1993). *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vembriarto, St. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Walgito, Bimo. (1990). *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*.- Yogyakarta: Andi Offset.

<http://www.duniaesai.com/psikologi/psi4.htm>